BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Secara umum upaya mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[1] Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.[2] Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.[3] Menurut John M Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, kata guru

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2007), hal.169

[2] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 1187

[3] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23

berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam Bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.[4]

Sedangkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa "guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pertimbangan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.[5]

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran – ajaran dan nilai – nilai pendidikan kependidikan Islam[6].

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu

---

[4] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.41

[5] Zakiyah Darojat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.98

[6] Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat[7].

Di dalam Islam kedudukan guru adalah sangat tinggi. Guru merupakan pembimbing dan penasehat umat. Jika tidak ada guru, maka manusia akan menjadi hewan lantaran tidak ada pengajaran dan bimbingan. Untuk melaksanakan tugasnya, pendidik hendaklah bertolak pada kaidah " amar makruf nahi mungkar wa nahyu 'anil mungkar", yakni menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan.[8]

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi

[7] Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.9-10

[8] Puput Fatkhurrohman, dan M.Sobri Suntikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal.122-123

yang mandiri yang mampu memahami dirinya, serta mengembangkan dirinya.[9]

Jadi, profesionalitas seorang guru dapat dilihat melalui keahlian dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugasnya kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.

a. Kompetensi Guru

"Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan."[10]. Menurut chales E Johnson " kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan"[11]. Dengan demikian kompetensi adalah suatu upaya yang harus ditunjukkan dalam suatu pekerjaan dengan upaya mencapai tujuan.

Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[12]

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dialogis. Kompetensi pedagogis

---

[9] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*..., hal. 145

[10] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 56

[11] Ahyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 20

[12] Wina Sanjaya, *Strategis Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), hal. 19

merupakan kemampuan pendidik dalam prose kegiatan belajar mengajar yang meliputi berbagai kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan tersebut meliputi; (1) perancangan pembelajaran, (2) pengembangan kurikulum/silabus, (3) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (4) pemahaman terhadap peseta didik, dan (5) evaluasi hasil belajar.

Kompetensi kepribadian menurut Sukmadinata dibagi menjadi tiga cakupan, yakni: (1) penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikannya; (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogjanya dimiliki guru; (3) penampilan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai penutan dan teladan bagi para siswanya.[13]

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru mata pelajaran dalam berhubungan atau bekerja sama dengan warga sekolah, dengan anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.[14]

Kompetensi professional guru adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Sedangkan menurut Glickman, seorang guru dapat

[13] Nunu Ahmad An-Nahidl, et. All., *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 52-54

[14] Ibid..., hal.57-58

dikatakan professional bilamana memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstrack*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*).

b. Syarat-syarat Guru

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapainya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

a) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
b) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

c) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.[15]

Adapun pendapat lain tentang syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Fisik
   a) Sehat jasmani dan rohani.
   b) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
2) Mental dan kepribadian
   a) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang terhadap anak didik.
   b) Berbudi pekerti luhur.
   c) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
   d) Bersifat terbuka, peka dan inovatif.
   e) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
3) Keilmuan atau pengetahuan dan ketrampilan
   a) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik .
   b) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.

[15] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal.1

c) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip – prinsip.
d) Kegiatan belajar mengajar[16].

Sedangkan dalam pendidik Islam, syarat terpentingnya ialah sebagai berikut:

a) Umur, harus dewasa
b) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
c) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik
d) Harus berkepribadian muslim

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat – syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah

1) Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
2) Dia harus memiliki bahasa yang baik, sehingga dengan bahasa itu anak akan tertarik kepada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.

[16] Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 38

3) Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Demikian tadi syarat – syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru, khususnya guru agama harus memiliki sifat – sifat sebagaiamana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan – persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya[17].

c. Tugas Guru

Menurut E. Mulyasa, "Guru sebagai agen pembelajaran"[18] memiliki tugas-tugas antara lain:

1) Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar (facilitate of learning) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang

[17] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat, 2002), hal. 48

[18] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal.53

menyenangakan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

2) Guru sebagai motivator

Pembangkitan nafsu atau selera belajar sering juga disebut motivasi belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

3) Guru sebagai pemacu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik dan mengembangkan sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka dimasa yang akan datang.

4) Guru sebagai pemberi inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar guru harus mampu mempertahankan diri dan memberikan aspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru.

Sedangkan secara khusus tugas pendidik dilembaga pendidikan adalah:

a) Perencana : Mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar
b) Pelaksana : Pemimpin dalam proses pembelajaran

c) Penilai : Mengumpulkan data, mengaplikasi, menganalisa dan menilai kebersihan proses belajar mengajar

d) Pembimbing: Membimbing, menggali serta mengembangkan potensi murid atau peserta didik ke arah yang lebih baik.[19]

Jadi tugas guru selain sebagai pengajar dan pembina, guru juga bertugas sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai pemacu, dan guru sebagai inspirasi. Sedangkan tugas pendidik secara khusus di lembaga pendidikan adalah sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pembimbing.

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.[20]

d. Peranan Guru

Menurut E. Mulyasa, peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik

   Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualitas pribadi tertentu yang mencankup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.

[19] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.155-156

[20] Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 262

Mengenai tanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Selain itu, guru juga harus bertanggung jawab dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Sedangkan mengenai disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten dan atas kesadaran professional.karena tugas seorang guru adalah untuk mendisiplinkan para peserta didik, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, yaitu guru harus berperilaku disiplin dalam berbagai tindakan dan perilakunya untuk memberikan contoh kepada peserta didiknya.[21]

Dengan adanya tanggung jawab, wibawa, dan disiplin maka seorang guru akan memiliki kualitas dalam mendidik peserta didiknya dan mampu menjadi teladan bagi para peserta dididknya.

[21] *Ibid*., hal.25

2. Guru sebagai pengajar

Selain sebagai pendidik, peran guru adalah sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahuinya, membentuk kompetensi, memahami materi yang dipelajari dan mengembangkan bakat yang telah dimiliki.

Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, turut mengubah peran yang dijalankan oleh guru, yang awalnya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang berfungsi untuk memberi kemudahan dalam pembelajaran.

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik, namun juga sebagai pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan kompetensi yang dimiliki.

3. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembelajara, sehingga guru dituntut untuk mendemonstrasikan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan yang menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh siapapun atau dengan kata lain, kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang baru.

Sebagai pendorong kreativitas, guru senantiasa berusaha menemukan cara yang baru dan cara yang lebih baik dalam melayani para peserta didik. Sehingga para peserta didik akan menilai bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin dan terkesan monoton.

4. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Namun tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai media pendidikan, karena seorang guru juga memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pendidikan yang digunakan.[22]

Jadi, guru harus memiliki wawasan yang luas terkait dengan cara guru dalam penggunaan media sebagai fasilitator dalam proses penyampaian materi pembelajaran supaya mudah diterima oleh peserta didiknya.

[22] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajan Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.37

B. Tinjauan Tentang Kemampuan Dasar

1. Pengertian Kemampuan Dasar

Kemampuan bisa diartikan dengan kesanggupan, kecakapan, kekuatan berusaha dengan diri sendiri.[23] Kemampuan dalam hal ini berkenaan dengan kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu, adapun yang dimaksud yaitu kemampuan menulis, membaca, dan menghafal Al-Qur'an ataupun hadits. Kemampuan membaca, menulis dan menghafal adalah aspek yang saling berkaitan dalam pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam hal ini, kemampuan baca tulis dan hafal Al –Qur'an pada mata pelajaran Qur'an Hadits itu sendiri meliputi mengamati kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an maupun Hadits dengan benar sesuai kaidah tajwid.

Kemampuan baca tulis, dan hafal Al-Qur'an dimulai dari ilmu – ilmu dasar yang berkenaan dengan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Ilmu dasar yang terkait dengan hal tersebut adalah ilmu tajwid, sedangkan untuk menulis diperlukan adanya bimbingan atau latihan serta pembiasaan agar anak bisa menulis dengan baik.

---

[23] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.707

2. Jenis-jenis Kemampuan Dasar

a. Kemampuan Dasar Menulis Al-Qur'an

Untuk bisa menguasai materi menulis atau menyalin Al-Qur'an Hadits, ada beberapa syarat atau kemampuan dasar yang harus dikuasai, diantaranya adalah:

1. Harus hafal bacaan Al-Qur'an atau redaksi hadist tersebut.

   Tidak mungkin seseorang bisa menuliskan ayat Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu menghafalkan lafal ayat tersebut, begitu juga dengan redaksi hadist. Menurut Sa'dullah, ada beberapa metode untuk mempermudah menghafal Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

   a) Bi Nazhar, yaitu membaca berulang-ulang dengan melihat mushaf.
   b) Tahfidz, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada guru.
   c) Takrir, yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan yang pernah dihaflkan kepada guru.
   d) Tasmi, yaitu memperdengarkan hafalan baik kepada perseorangan maupun kelompok jama'ah

2. Harus menguasai kaidah penulisan huruh Arab

   Untuk bisa menulis atau menyalin ayat Al –Qur'an dan hadits seseorang harus menguasai huruf hija'iyah. Huruf-huruf itu ada yang dapat menyambung dan disambung ada yang bisa

disambung tetapi tidak bisa menyambung. Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya (di depan, tengah, belakang, atau terpisah).

3. Lebih diutamakan menguasai ilmu Nahwu Shorof

Orang yang akan menyalin ayat atau hadits akan lebih bagus dan lancar apabila yang bersangkutan menguasai ilmu nahwu shorof, yaitu ilmu yang membahas tentang tata bahasa Arab dan kedudukannya dalam jumlah (kalimat).[24]

Dengan demikian, menulis ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits sangat perlu memperhatikan syarat-syarat atau kaidah dalam menulis arab. Mengingat pentingnya pembelajaran menulis arab bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah guru sebaiknya memberikan bimbingan dan pelatihan secara khusus.

b. Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an

Pengertian kemampuan dasar membaca, banyak para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda sehingga akan lebih jelas nilai kemampuan membaca jika dijelaskan masing-masing pengertiannya terlebih dahulu.

Sumadi Suryabrata mengutip dari Woodmorth dan Marquis mendefinisikan *ability* (kemampuan) pada tiga arti yaitu:

[24] Saraiyah, *Makalah Pembelajaran Menulis Al-Qur'an Hadits*, diakses dari http://saraiyah83.blogspot.co.id/2014/10/makalahpembelajaran-menulis-al-quran.html?m=1 diakses pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 19.50 WIB

1. *Achievment,* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
2. *Capacity*, yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
3. *Aptidute*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau di ukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.[25]

Dari penghayatan tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa kemampuan adalah potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental dan didalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang ada.

Adapun pengertian membaca seperti yang para ahli kemukakan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Rahayu S. Hidayati dalam bukunya "Pengetesan Kemapuan Membaca Secara Komunikatif", membaca adalah melihat dan memahami tulisan dengan melisankan atau dalam hanya hati. Definisi tersebut menyangkut tiga unsur dalam kegiatan membaca, yaitu pembaca (yang

[25] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal.161

melihat, memahami, dan melisankan dalam hati), bacaan (yang dilihat), dan pemahaman (oleh pembaca).[26]

Membaca merupakan sebuah proses belajar dengan cara melihat dan memahami tulisan kemudian mengucapkan melalui lisan atau hati.

2. Menurut Abdurrahman dalam bukunya "Membina minat baca di Jawa Timur" mengatakan bahwa membaca adalah suatu ajaran yang lahirnya komunikasi antara seseorang dan bahan bacaan sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan dan tujuan tertentu.[27]

   Jadi, membaca merupakan alat komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan manusia. Tanpa adanya komunikasi, maka manusia kesulitan dalam melakukan interaksi.

Dengan demikian, membaca dipandang sebagai sarana memenuhi kebutuhan dan sarana untuk mencapai tujuan melalui bahan bacaan atau dapat dikatakan membaca suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk memperoleh kesan yang hendak disamapaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami bacaan[28].

---

[26] Abdurrahman, *Membina Minat Baca di Jawa Timur*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, 1998), hal.17

[27] *Ibid...*, hal.17

[28] Hernowo, *Quantum Reading*, (Bandung: MLC, 2005), hal. 33

Adapun pengertian Al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab disampaikan dengan mutawatir dan yang membacanya adalah ibadah.[29]

Berpijak pada pengertian di atas, dapat penulis rumuskan pengertian dari kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al- Qur'an dan memahami maksud serta mengenai makna yang terkandung dalam bacaan dan yang membacanya adalah ibadah.

c. Kemampuan Dasar Mengahafal Al-Qur'an

Kata menghafal (tahfidz), dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresap ke dalam fikiran agar selau ingat. Menurut Zuhairini dan Ghofir, menghafal adalah suatu metode yang diguankan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya.

Pembelajaran ke arah kemampuan menghafal sebaiknya dilakukan secara klasikan, mendiskusikan dan mengajukan pertanyaan ringan tentang arti kata sehingga mudah dimengerti peserta didik. Jika ayat yang diterjemahkan cukup panjang, maka ayat tersebut dibagi menjadi satuan-satuan kalimat, dan masing-masing satuan ini kemudian diberikan penjelasan seperlunya.[30]

---

[29] M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an atau tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal.1

[30] M. Chatib Thifa dkk, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Semarang: Pustaka Belajar, 2004), hal.31

Dengan demikian, menghafal merupakan suatu proses untuk mengingat kembali sesuatu yang telah dibaca atau dipelajarinya. Untuk pembelajaran menghafal surat-surat pendek maupun hadits untuk peserta didik tingkat dasar memang sebaiknya dilakukan dengan suatu metode yang tepat untuk memudahkan peserta didik.

C. Pembelajaran Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran Qur'an Hadits

Secara istilah, pembelajaran *(instruction)* bermakna sebagai "upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya *(effort)* dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Beberapa ahli mengatakan tentang pengertian pembelajaran diantarannya:

a. Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No. 20 Tahun 2003).
c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang paling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa *(events)* yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.[31]

Secara etimologis, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Kata "Al-Qur'an" merupakan bentuk *masdar* dari kata *qara'a.* Meurut istilah Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW disampaikan secara muttawir, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.[32]

[31] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Roskarya, 2013), hal.5

[32] Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta Barat: CV Artha Rivera,2008), hal.1

Al-Qur'an secara keseluruhan diturunkan dalam bentuk wahyu, Al-Qur'an tidak mengandung wahyu lain, sehingga dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah bentuk wahyu yang paling tinggi.[33]

Sedangkan Hadits secara bahasa artinya *al-jadid* (baru), al-*khabar* (berita), pesan keagamaan, pembicaraan. Di dalam Al-Qur'an kata Hadits tersebut berulang kali dengan makna tersebut.[34] Kedudukan Hadits, para ulama sepakat bahwa hadits Nabi adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, dan umat islam wajib untuk mengikuti Rasulullah SAW dengan cara melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar religious yang mana keduanya merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kemurniannya. Dasar hukum tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya. Firman Allah SWT. Dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

---

[33] M. Quraish Shihab,dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal.50

[34] Muh.Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Histori dan Metodologis,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011), hal.1

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾

ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ

﴿٥﴾

Artinya :

(1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (4) Yang mengajar manusia dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dengan demikian, pembelajaran Qur'an Hadits merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan guru untuk peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an Hadits.

2. Tujuan Pembelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang diberikan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.

Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberi kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an-Hadits yang bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku terpuji peserta didik dengan berpedoman kepada isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.[35]

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:[36]

1. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits
2. Mendorong, membimbing, dan membina kemauan dan kegemaran untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits
3. Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam perilku peserta didik sehari-hari.
4. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang stingkat lebih tinggi(MTs).

[35] Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah,* 2013, hal.2-3

[36] Naimah, *Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits dengan Menerapkan Metode Index Card Match di Kelas V MI Al-Huda Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2009/2010*, diakses pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 09.00 WIB

Sedangkan cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu meliputi:[37]

a. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
b. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari
c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist yang dicontohkan oleh para ulama.
d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati kandungan Al-Qur'an dan Hadits sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.

[37] Naimah, *Peningkatan Prestasi*..., diakses pada tanggal 27 Desember 2019 pukul 08.10 WIB

f. Fungsional, menyajikan materi Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan isi Al-Qur'an.

Dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran Qur'an Hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2. Penjelasan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an
3. Hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an
4. Pemahaman kadungan ayat-ayat / surat-surat pendek Al-Qur'an

5. Hadits-hadits tentang keutamaan belajar dan membaca Al-Qur'an, hadits tentang iman, islam dan ihsan, berbakti kepada orang tua, persaudaraan, penggunaan waktu, shalat, akhlak yang baik dan yang buruk dan amal shaleh.[38]

Dengan demikian, setelah siswa mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an Hadits diharapkan siswa dapat menulis, membaca, dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits dengan baik dan benar, memahami isi kandungan al-Qur'an , dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakteristik Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits yang benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur,an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembinaan.

Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan dasar adalah untuk: (1) pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi,

[38] Dirjen Pembinaan dan kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri khas Agama Islam (GBPP MI)*, Jakarta, 1996, hal.5

dan kesadaran diri, (2) pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (3) fondasi bagi pendidikan berikutnya. Di samping itu, juga mempertimbangkan perkembangan psikologi anak, bahwa tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional konkret (Piaget). Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan), usia 9-12 tahun sebagai masa second star of individualization atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa social adjustment atau penyusunan diri secara sosial.[39]

Secara substansial, mata pelajaran Qur'an Hadits memiliki konstribusi dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup umat Islam.

[39] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, lampiran, 19

5. Problematika Pembelajaran Qur'an Hadits

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika diartikan sama dengan permasalahan yang berasal dari bahasa Inggris "*problem*" yaitu *something that is difficult to deal with or understand*. Maksudnya problem adalah suatu perkara yang membutuhkan pemikiran untuk menentukan penyelesaiannya. Sedangkan problematik meruoakan kata sifat dan problem yang berarti masalah yang merupakan sebuah persoalan.[40] Problematika yang dimaksud penulis di sini adalah masalah-masalah atau termasuk kendala yang dihadapi oleh guru Qur'an Hadits dalam pembelajaran di kelas.

Bahasa Al-Qur'an dan Hadits merupakan bahasa Arab yakni bahasa asing bagi orang Indonesia, maka dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits akan menemui kendala atau problem yang harus diatasi, baik yang bersifat linguistik maupun non linguistik.

a. Hambatan yang bersifat Linguistik

1) Problem Membaca

Belajar membaca Al-Qur'an dan Hadits artinya belajar mengucapkan lambing-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini nampaknya sederhana, tetapi bagi siswa pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu pendengaran, penglihatan,

[40] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1989), hal.701

pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa Ibu dan bahasa Indonesia.[41]

2) Problem menulis

Tulisan yang dimaksud adalah tulisan Arab yang berbeda dengan tulisan bahasa siswa. Hal ini bagi siswa yang belum mengenal sama sekali tulisan Arab akan mengalami kesulitan dalam menulis Al-Qur'an dan Hadits.[42]

Belajar menulis huruf latin dengan huruf Arab jelas berbeda, suku kata dan fonetiknyapun berbeda. Kesulitan yang sering dialami yaitu menulis latin dimulai dari kiri sedangkan menulis Arab dari kanan, menggabungkan huruf yang satu dengan yang lainnya dalam satu kalimat, serta dalam member harakat

3) Problem menghafal

Menghafal Al-Qur'an dan Hadits boleh sebagai langkah awal untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Hal itu tidaklah terlepas dari berbagai macam problema. Adapun

[41] Depag RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997) hal.24

[42] Depag RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama IAIN*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal.83

problema yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

a. Menghafal itu susah
b. Ayat-ayat yang sudah dihafal cenderung lupa lagi
c. Banyaknya ayat-ayat yang serupa
d. Gangguan kejiwaan
e. Gangguan lingkungan
f. Banyaknya kesibukan dan lain-lain.[43]

b. Hambatan yang bersifat Non Liguistik

Menurut Kartini Kartono, sebab-sebab kesulitan belajar itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1) Sebab-sebab endogen (dari dalam diri anak)

Sebab-sebab ini terdapat dua macam

a) Sebab-sebab yang bersifat biologis, yaitu yang berhubungan dengan jasmaniah
b) Sebab-sebab yang bersifat psikologis, yaitu sebab yang berhubungan dengan kejiwaan anak.

2) Sebab-sebab eksogen (dari luar diri anak)

Sebab-sebab ini ada tiga macam, yaitu;

a) Faktor sekolah
b) Faktor keluarga

[43] Ahsin w. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.41

c) Faktor masyarakat

Dari pernyataan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa problematika pembelajaran Qur'an Hadits itu bersifat Linguistik maupun Non Linguistik. Linguistik yang didalamnya termasuk menulis, membaca, dan menghafal. Sedangkan Non Linguistik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar diri peserta didik.

6. Evaluasi Pembelajaran Qur'an Hadits

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan tercapai. Secara umum alat yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu test dan non test.[44]

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Adapun hal-hal yang akan di evaluasi adalah menyangkut dengan kemampuan siswa dalam memahami materi Qur'an hadits yang diharapkan setelah proses pembelajaran berlangsung, yaitu:

a. Siswa mampu memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.

[44] Dinas Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal.23

b. Siswa mampu menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung.
c. Siswa memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat tertentu dalam Juz Amma
d. Siswa memahami arti surat tertentu dalam Juz Amma
e. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.
f. Memahami dan menghafal hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturrahmi, menyayangi anak yatim, taqwa, sholat berjamaah, ciri-ciri orang munafiq, keutamaan memberi dan amal sholeh.[45]

D. Upaya guru Al-Qur'an dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik atau guru dan siswa, yang terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan adalah upaya sadar yang diarahkan untuk mencapai perbaikan di segala aspek kehidupan manusia. Guru yang bermutu dan profesional harus mampu melaksanakan peranannya dengan baik. Sadirman, A.M menyatakan bahwa peranan guru antara lain: sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Berkaitan dengan ketiga peranan tersebut maka dapat dirincikan lagi peranan guru antara lain sebagai informator, organisator,

[45] Departemen Agama RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Depag Direktorat Pendidikan Madrasah, 2006), hal.22

motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.[46]

Menurut Abdul Aziz Abdul mazid, mengatakan untuk membina akhlak diperlukan pujian kepada anak "seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata "bagus", "semoga Allah memberkatimu", atau dengan ucapan "engkau murid yang baik".[47] Dan dalam membina akhlak diperlukan pembiasaan yang merupakan metode pendidikan Islam yang dapat dilaksanakan dengan cara "anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu yag tertib dan teratur".

Dari pernyataan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa upaya-upaya guru Al-Qur'an pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu dengan memberikan pujian jika anak melakukan kebaikan sekecil apapun itu dan anak sangat memerlukan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan itu dilakukan dengan tertib dan teratur.

E. Penelitian Terdahulu

a. Skripsi Miftakhul Rohmah "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Di MTS Walisongo Besuki Tulungagung". Dengan rumusan masalah bagaimana metode yang digunakan dalam menumbuhkan motivasi belajar

[46] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-9, hal. 141-144

[47] Abdul Azis dan Abdul Mazid, *Al-Qissah fi al-tarbiyah*, penerjemah Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dulkifli Yahya, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 4

membaca Al-Qur'an, dan solusi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam membimbing membaca Al-Qur'an. Sehingga diperoleh hasil bahwa metode yang digunakan yaitu dengan metode drill dan tartil. Serta solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam membimbing membaca Al-Qur'an adalah memberikan perhatian seperti arahan dan nasehat, tutor teman sebaya, memberikan motivasi baik dari luar maupun daro dalam.[48]

b. Jurnal Umi Nadhifah "Peranan Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa di MTs Unggulan al-Jadid waru Sidoarjo". Dengan rumusan masalah bagaimana kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa dan bagaimana peranan guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada siswa Madrasah Tsanawiyah Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo. Sehingga diperoleh hasil Tingkat kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa yang sangat beragam. Dimulainya dari hanya mengenal huruf hijaiyah sampai kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang sudah baik.[49]

c. Jurnal Tedi Chairul Basyir "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa SD Muhammadiyah Sapen". Dalam fokus penelitiannya yaitu bagaimana upaya guru PAI dalam

[48] Miftakhul Rohmah dengan judul "*Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Di MTs Walisongo Besuki Tulungagung*" Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2013″

[49] Umi Nadhifah "*Peranan Guru Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Di Mts Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo*", Jurnal Pendidikan Agama, (2017)

Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa SD Muhammadiyah Sapen. Sehingga diperoleh hasil, upaya guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa tertuang dalam beberapa hal, yaitu melakukan penerapan metode menyimak, penerapan metode belajar privat *(face to face)*, tadarus al-qur'an setiap hari, bersikap sabar dan tlaten, pemanfaatan sumber belajar, dan memberikan motivasi .[50]

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Jurnal Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Miftakhul Rohmah "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Di MTS Walisongo Besuki Tulungagung". Tahun 2013	1. Bagaimana metode yang digunakan dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an Di MTS Walisongo Besuki Tulungagung?	1. Metode yang digunakan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu dengan metode drill dan tartil. 2. Solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam membimbing membaca Al-Qur'an

[50] Ali Muhsin, *Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di Tpq Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang*, Jurnal Pendidikan Islam, (2014)

No	Jurnal Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
		2. Solusi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam membimbing membaca Al-Qur'an Di MTS Walisongo Besuki Tulungagung?	adalah memberikan perhatian seperti arahan dan nasehat, tutor teman sebaya, memberikan motivasi baik dari luar maupun daro dalam.
2.	Umi Nadhifah "Peranan Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa di MTs Unggulan al-Jadid waru Sidoarjo". Tahun 2017	1. Bagaimana kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa Madrasah Tsanawiyah Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo? 2. Bagaimana peranan guru BTQ dalam	1. Diperoleh hasil Tingkat kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa yang sangat beragam. Dimulainya dari hanya mengenal huruf hijaiyah sampai kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang sudah baik

No	Jurnal Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
		meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada siswa Madrasah Tsanawiyah Unggulan Al-Jadid Waru Sidoarjo?	2. Peranan guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis disini bisa diliat dari perkembangan siswa yang awalnya hanya bisa membaca huruf hijaiyah sampai bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik.
3.	Tedi Choirul Basyir "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SD Muhammadiyah Sapen" Tahun 2013	1. Bagaimana upaya guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa SD Muhammadiyah Sapen?	Upaya guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa tertuang dalam beberapa hal, yaitu melakukan penerapan metode menyimak, penerapan metode belajar privat *(face to face)*, tadarus al-qur'an setiap hari,

No	Jurnal Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
			bersikap sabar dan tlaten, pemanfaatan sumber belajar, dan memberikan motivasi .

Dari penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama membahas upaya guru dalam meningkatkan kemampuan dasar, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Dasar Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung" lebih terfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan dasar menulis, membaca, dan menghafal.

F. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.[51]

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta,2007), hal.36

Paradigma peneliti juga disebut sebagai kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah untuk melakukan penelitian.[52]

Dalam penelitian ini, upaya guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan dasar menulis, membaca, dan menghafal sangat penting, karena dengan adanya upaya guru dalam pembelajaran terkait kemampuan dasar tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Qur'an Hadits.

[52] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.3
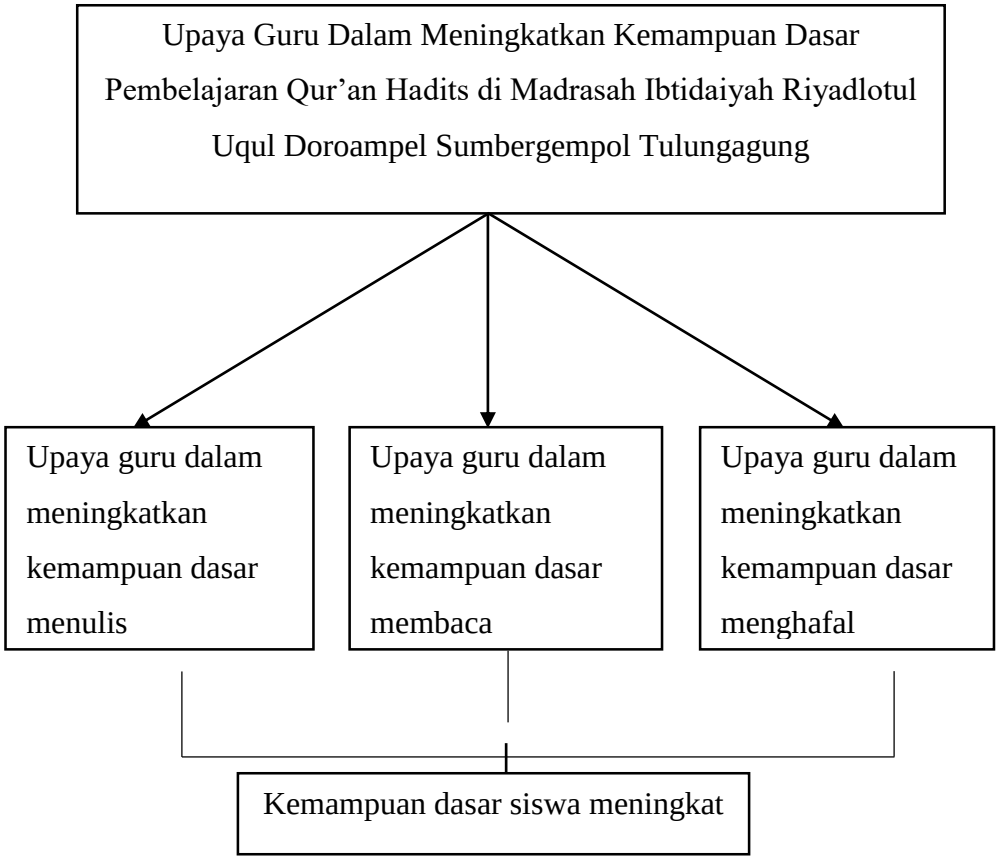
Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian